

**PERAN KYAI DALAM PENGEMBANGAN
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
(Studi Tokoh KH. Husein Ali, MA
di PPTQ Al-Hasan Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH:

MUHAMMAD RIDWAN
NIM: 210314178

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2018**

ABSTRAK

Ridwan, Muhammad. 2018. *Peran Kyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (Studi Tokoh KH. Husein Ali, MA di PPTQ Al-Hasan Ponorogo)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci : *Peran Kyai, Pengembangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an, PPTQ Al-Hasan.*

Peran kyai sangatlah berpengaruh dalam kehidupan pondok pesantren. Dalam mengembangkan pondok pesantren kyai melakukan berbagai bentuk pengembangan. Dan dari bentuk-bentuk pengembangan tersebut pastinya akan menimbulkan dampak terhadap PPTQ al-Hasan Ponorogo.

Untuk mengungkapkan hal tersebut, maka dibuat dua rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana bentuk-bentuk pengembangan pondok pesantren yang dilakukan oleh pengasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo? 2) Bagaimana Dampak Pengembangan pondok pesantren yang dilakukan oleh pengasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa 1) bentuk-bentuk pengembangan pondok pesantren yang dilakukan oleh pengasuh meliputi 4 hal yaitu metode yang digunakan metode talaqqi dan takrir. kualitas tenaga pendidik terus ditingkatkan sarana dan prasarana lumayan terpenuhi, dan mempunyai rencana pengembangan jangka pendek dan jangka panjang. 2) Dampak pengembangan yang dilakukan oleh pengasuh yaitu metode memudahkan para santri dalam belajar, kualitas tenaga pendidik yang baik menjadikan proses pembelajaran berjalan lancar, sarana dan prasana yang terpenuhi menjadikan system pembelajaran berjalan lancar dan santri lebih focus, dan rencana pengembangan agar PPTQ Al-Hasan dapat bertahan dan terus berkembang.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Ridwan
NIM : 210314178
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PERAN KYAI DALAM PENGEMBANGAN
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL
QUR'AN (Studi Tokoh KH. Husein AE, MA di
PPTQ Al-Hasan Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 1973062520033121002

Ponorogo,

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam



Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 1973062520033121002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Ridwan
NIM : 210314178
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Kyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an
(Studi Tokoh KH. Husein Ali, MA di PPTQ Al-Hasan Ponorogo).

Telah dipersehatkan pada sidang munaqabah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Juli 2018

Ponorogo, 26 Juli 2018

Mengesahkan,

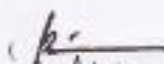

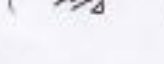
Rektor, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Abdurrahman M. Ag.

106512171997031003

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : M. Widda Djuhan, M.Si ()
2. Penguji I : Dr. M. Miftahul Uham, M.Ag ()
3. Penguji II : Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an biasa didefinisikan sebagai firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai dengan redaksiNya kepada Nabi Muhammad Saw, dan diterima oleh umat Islam secara mutawattir dan dijadikan sebagai pedoman hidup.¹

Al-Qur'an al-karim adalah Perkataan Allah yang diturunkan kepada penutup para rasul, Muhammad bin Abdullah Saw. Dia telah menurunkan al-Qur'an al-karim dengan berbahasa Arab melalui lisan Nabi Muhammad Saw. Allah telah menjadikan al-Qur'an al-karim sebagai mukjizat dalam penjelasan, sehingga ia menjadi mukjizat yang kekal bagi Rasulullah.² Al-Qur'an al-karim diperuntukkan bagi umat Islam yang telah dipilih oleh Allah sebagai umat terbaik diantara umat-umat lainnya. Al-Qur'an al-karim berfungsi sebagai penjelas perkara dunia dan agama, serta berisi tentang peraturan-peraturan umat dan way of lifeNya yang kekal hingga akhir zaman.³ Al-Qur'an jika masuk ke dalam sesuatu yang buruk, maka ia akan memperbaikinya, dan jika masuk ke dalam urusan dunia dan agama, maka akan muncul keberkahannya.⁴ Pengaruh

¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 45.

² Raghil As-sirjani, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2008), 15.

³ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), xii.

⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 297.

al-Qur'an al-karim dan keberkahannya dalam kehidupan telah menyentuh setiap orang berupaya mempelajari dan menghafal al-Qur'an, kemudian mereka merasakan manisnya iman setelah hati mengeras, merasakan ketenangan setelah kegelisahan dan ketegangan, dan hadipenuhi dengan kehidupan setelah keputusan.⁵ Firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya *Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami telah memeliharanya*” (Qs. Al-Hijr:9).: “

Dengan jaminan “pemeliharaan Allah” ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memeliharanya dari tangan-tangan jahil yang tidak henti-hentinya mengotori dan memalsukannya. Salah satu bentuk usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian al-Qur'an itu adalah dengan “Menghafal al-Qur'an”.⁶

Para ulama' sepakat bahwa bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardu Kifaiyah. apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat lainnya, tetapi jika tidak sama sekali, maka berdosa semua.⁷

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan merupakan salah satu pondok yang memberikan suatu perhatian yang lebih kepada para santrinya

⁵ *Ibid.*, 298.

⁶ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Wonosobo: Balai Tahfidz, dan Kajian Ilmu Al-Qur'an, 1993), 1.

⁷ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 19.

dalam menghafalkan al-Qur'an. Abah Yai⁸ sebagai pengasuh dan memiliki pengaruh besar bagi santrinya terjun langsung dalam mengajar mengaji dan menjadi *muwajjih* dalam menerima setoran hafalan para santrinya serta memberikan pengarahan dalam proses menyelesaikan hafalan. Sehingga terdapat hubungan yang dekat antara pengasuh dengan para santri yang lainnya. Abah yai juga berperan sebagai penentu Metode yang akan diterapkan, peningkatan kualitas pendidik atau ustadz yang mengajar serta memberikan saran dan prasarana yang mampu menunjang santri dalam proses menghafal al-Qur'an dan juga merencanakan dan menyusun strategi dalam pengembangan PPTQ Al-Hasan. Hal ini diharapkan agar para santri memiliki kualitas yang lebih baik dalam membaca dan mengafalkan al-Qur'an serta memiliki dorongan yang kuat untuk belajar.

Abah Yai yang juga memiliki peran sebagai pembimbing bagi para santri dalam menghafalkan al-Qur'an harus melakukan usaha-usaha yang sangat dibutuhkan oleh para santri untuk mempertahankan semangatnya dalam menghafal serta untuk meningkatkan hasil hafalannya. Sehingga tidak ada santrinya yang memilih untuk berhenti dan berputus asa dalam melanjutkan menghafalkan karena merasa berat dan tidak mampu untuk melanjutkan.

⁸ KH. Husein Ali, MA, kelahiran Bantul, 25 Mei 1954, beliau adalah pengasuh PPTQ Al-Hasan sekaligus penasehat Jam'iyah Qurra' Wal Huffadz Jawa Timur.

Di pondok ini tidak memiliki banyak kegiatan seperti pesantren lainnya, disini lebih memfokuskan pada kegiatan hafalan al-Qur'an serta madrasah diniyah. Hal ini diharapkan agar para santri lebih fokus dan lebih giat lagi dalam menghafalkan dan juga menguasai dasar-dasar agama. Para santri yang sedang menghafalkan al-Qur'an di pesantren ini sebagian besar adalah pelajar yang sedang menempuh studi di Ponorogo, mereka memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam menghafal al-Qur'an. Tanpa adanya motivasi yang kuat baik dari dalam diri maupun dari luar maka akan terasa berat dan sangat sulit dalam mencapai tujuan. Karena waktu yang dimiliki para santri banyak yang tersita untuk kegiatan diluar pesantren. Maka perlu sekali adanya manajemen waktu yang baik agar bisa membagi waktu untuk melaksanakan proses belajar di lembaga pendidikan formal, belajar atau mengerjakan tugas serta mengejar setoran hafalan itu sendiri, dan tidak kalah pentingnya yaitu member waktu khusus untuk melakukan *muroja'ah* mengulang kembali setiap juz yang telah dihafal.

Dengan melihat kenyataan yang ada maka penulis merasa tertarik untuk mengambil judul : **Peran Kyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (studi tokoh KH. Husein Ali, MA di PPTQ Al-Hasan Ponorogo).**

B. Fokus Penelitian

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya

berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini harus difokuskan pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam yaitu tentang “Peran Kyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an”.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk pengembangan pondok pesantren yang dilakukan oleh pengasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo?
2. Bagaimana dampak pengembangan pondok pesantren yang dilakukan oleh pengasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diungkapkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk-bentuk pengembangan pondok pesantren yang dilakukan oleh pengasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui Bagaimana dampak pengembangan pondok pesantren yang dilakukan oleh pengasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil kajian ini di tinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini di harapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Berguna memberi sumbangan pengetahuan dan wawasan melalui peran kyai dalam pengembangan pondok pesantren tahfidzul qur’an.

- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang bentuk-bentuk dan dampak pengembangan yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren tahfidzul qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti untuk mengetahui lebih dalam peran kyai dalam pengembangan pondok pesantren tahfidzul qur'an.
- b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi pengembangan pondok pesantren tahfidzul qur'an terutama tentang bentuk-bentuk pengembangan seperti metode, tenaga pendidik, sarana dan prasarana serta rencana dan strategi pengembangan dan juga dampak pengembangan yaitu faktor pendukung dan penghambat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab satu, merupakan bab pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan kajian teori, bab ini terdiri dari teori kepemimpinan, peran kyai dalam pengembangan pesantren, pengertian kyai, pengertian pondok pesantren, pengertian tahfidzul qur'an, pengertian metode, pengertian tenaga pendidik, pengertian sarana dan prasarana, dan rencana dan strategi pengembangan pondok pesantren.

Bab tiga, merupakan metode penelitian, bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan penelitian.

Bab empat, merupakan deskripsi data, bab ini terdiri dari deskripsi data umum, dan deskripsi data khusus.

Bab lima, merupakan analisa data, bab ini terdiri dari analisa bentuk-bentuk, dan dampak pengembangan yang dilakukan oleh pengasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

Bab enam, berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran.

BAB II

PENELITIAN TERDAHULU & KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan pustaka, ada beberapa penelitian yang membahas beberapa hal yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Adapun skripsi yang secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan yang akan ditulis penulis adalah :

- a. Skripsi Umu Hani jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Prestasi Menghafal Santri PP. Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta. Rumusan masalah skripsi ini adalah bagaimana peran dan upaya Nyai Umami Assa'adah selaku pengasuh dalam meningkatkan hasil hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Informan peneliti ini adalah pengasuh dan empat orang santri yang menghafalkan Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa (1) Sebagai pembimbing, usaha yang dilakukan pengasuh yaitu: membantu santri ketika kesulitan dalam menyetorkan hafalan Al-Qur'an,

memperhatikan problem yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an, dan memberi saran. (2) Sebagai motivator, usaha yang dilakukan yaitu: mengadakan semaan, memberi wejangan-wejangan, mengadakan ujian. (3) Sebagai *Muwajjih* (penerima setoran hafalan), usaha yang dilakukan yaitu: menentukan waktu khusus untuk setoran hafalan Al-Qur'an, menerapkan disiplin waktu, mentashih hafalan Al-Qur'an santri. Hasil hafalan santri berdasarkan dari nilai semaan rutin menunjukkan bahwa santri mengalami peningkatan dalam hal kelancaran dalam mengulang kembali hafalannya yang telah lalu.

- b. Skripsi Moh. Lutfi Khoirudin jurusan Tarbiyah PAI UIN Malang yang berjudul Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang. Rumusan masalah skripsi ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang. (2) Bagaimana peran kyai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang. Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sehingga hasil penelitian tidak berupa angka-angka melainkan berupa interpretasi dan kata-kata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, (1) observasi, (2) interview, atau wawancara, (3) dokumentasi, dan (4) catatan lapangan. Dengan hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa peran kyai dalam

meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pesantren ternyata sangat penting dan signifikan karena dia adalah pemimpin tertinggi dalam lembaga itu. Peran itu diwujudkan dalam kegiatan mengontrol langsung jalannya pendidikan diniyah dan aktivitas keseharian pesantren juga dalam hal ide atau gagasan guna mewujudkan tujuan diatas. Menurut para pengajar (asatidz) dan para santri, bahwa pengasuh pesantren atau disebut kyai mempunyai komitmen yang tinggi untuk memajukan pendidikan Islam di pesantren ini. Rata-rata mereka menilai sangat baik dan baik terhadap peran kyai diatas.

- c. Skripsi Darianto jurusan Tarbiyah PAI STAIN Ponorogo yang berjudul Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Mubarokah Desa Mangun Suman Kecamatan Siman Ponorogo 2015/2016. Rumusan masalah skripsi ini adalah (1) Bagaimana peran kiai sebagai pengasuh dalam pembentukan karakter satri di Pesantren Al Barokah? (2) Bagaimana peran kiai sebagai orang tua dalam membentuk karakter santri di Pesantren Al Barokah?. Skripsi ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini yaitu pondok albarokah.ponorogo. data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya disusun, diinterpretasikan kemudian dianalisis, untuk selanjutnya diambil kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa upaya kiai sebagai pengasuh dan

sebagai orang tua bagi santri. Sudah menjalankan tugasnya dengan cara membimbing, mengarahkan, dan mendidik secara langsung yang dibantu oleh para pengajar yang lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya dilingkungan jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.

Dari telaah penelitian terdahulu diatas ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang peran kyai, sedangkan untuk perbedaannya dari skripsi yang pertama yaitu membahas tentang peran kyai dalam meningkatkan prestasi menghafal santri sedangkan peneliti membahas tentang peran kyai dalam pengembangan PPTQ Al-Hasan. Untuk skripsi yang kedua yaitu membahas tentang peran kyai dalam meningkatkan kualitas pendidikan islam sedangkan peneliti membahas bagaimana peran kyai dalam hal pengembangan pondok. Untuk skripsi ketiga yaitu membahas tentang peran kyai dalam pembentukan karakter santri adapun peneliti membahas tentang peran kyai dalam pengembangan pondok.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu telah disebutkan sebagai telaah pustaka, kemudian pada skripsi ini akan membahas tentang **Peran Kyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (Studi Tokoh KH. Husein Ali, M.A di PPTQ Al-Hasan Ponorogo)**

B. Kajian Teori

A. Kepemimpinan

Kepemimpinan (*leadership*) dapat dirumuskan sebagai seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia, yang merupakan kemampuan mengatur orang kearah pencapaian tujuan yang telah diterapkan.⁹

Istilah kepemimpinan *leadership* berasal dari kata *leader* artinya pemimpin atau *to lead* artinya memimpin. Kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruh yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, serta memfasilitasi aktifitas dan hubungan di dalam kelompok.¹⁰

Pemimpin adalah seseorang atau individu yang diberi status berdasarkan pemilihan, keturunan atau cara-cara lain, sehingga memiliki otoritas atau kewenangan untuk melakukan serangkaian tindakan dalam mengatur, mengelola, dan mengarahkan sekumpulan orang melalui institusi atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹

Dalam organisasi modern, fungsi kepemimpinan dapat dilaksanakan oleh beberapa peserta. Akan tetapi, pujian atau cacian karena sukses atau gagal, biasanya ditujukan pada individu pemimpin formal. Fenomena ini tampak jelas dalam semua organisasi, terutama dalam dunia sport, dimana para pelatih dan

⁹Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Malang: Madani Press, 2014), 210.

¹⁰ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), 32.

¹¹ A. Halim, et.al., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 77.

manager adalah dipujisebagai pahlawan atau dicaci, kendatipun fakta bahwa banyak variabel yang memengaruhi prestasi tim termasuk nasib.¹²

Kepemimpinan dipercaya sebagai suatu kekuatan kunci penggerak organisasi yang mampu membangun suatu budaya baru yang sesuai dengan perubahan. Artinya dengan kapasitas kepemilikan ilmu kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin maka perubahan dapat dilakukan.¹³

B. Peran

Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsinya.¹⁴

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh,

¹²Veithzal Rivai & Arifin, Arviyan, *Islamic Leadership Membangun SuperLeadership Melalui Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 122.

¹³Irham Fahmi, *Manajemen kepemimpinan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 38.

¹⁴Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 23.

Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya dinas perhubungan sebagai suatu organisasi formal tertentu diharapkan berfungsi dalam penegakan hukum dapat bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, artinya peranan yang nyata.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.¹⁵

C. Kyai

a. Pengertian Kyai

Kiai, menurut Abdurrahman Wahid, sebagaimana dikutip oleh Mubarak, bahwa dunia kiai adalah dunia yang penuh dengan kerumitan,

¹⁵ Soerjono Soekamto, *Penegakan Hukum* (Jakarta: Bina Cipta, 1993), 35-36.

apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Karenanya sangat sulit untuk melakukan generalisasi atas kelompok ulama tradisional yang ada di masyarakat bangsa kita ini.¹⁶ Artinya, karena keunikan yang dimiliki dunia kiai tersebut, maka tidak berlaku sama atas setiap ulama yang ada. Sedangkan menurut asal-usulnya perkataan kiai dalam bahasa Jawa, dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: 1). Sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang di dianggap keramat. Umpamanya, Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. 2). Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. 3). Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang 'alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya)¹⁷ Ronald Alan Lukens-Bulls menyatakan bahwa, kiai adalah cendekiawan ulama yang memiliki empat komponen sekaligus: pertama, komponen pengetahuan, kedua, kekuatan Spiritual, ketiga, keturunan atau nasab (baik spiritual maupun biologis), dan keempat, moralitas.¹⁸ Menurutnya empat komponen

¹⁶ Zulfi Mubarak, *Konspirasi Politik Elit Tradisional di Era Reformasi* (Yogyakarta: Aditya Media, 2006), 35.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 55.

¹⁸ Lukens-Bulls, Ronald Alan, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 88-89.

tersebut yang meletakkan bahwa kiai tidak sama dengan manusia pada umumnya.

Gelar kiai tidak didapatkan melalui jalur formal, melainkan datang dari masyarakat yang secara tulus memberikannya. Adanya gelar ini diperoleh atas kelebihan-kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki orang lain, dan atas dukungan komunitas pondok pesantren yang dipimpinnya. Oleh karenanya kiai menjadi patron bagi masyarakat sekitar, terutama yang menyangkut kepribadian. Sebagai patron, seorang kiai memainkan peranan yang lebih dari sekedar seorang guru. Ia bukan sekedar menempatkan dirinya sebagai pengajar dan pendidik santri-santrinya, melainkan juga aktif memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi masyarakat (problema solving).

Hasil penelitian Horikoshi, kiai adalah figur yang berperan sebagai penyaring informasi (*agent of change*) dalam memacu perubahan di pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Dengan predikat sebagai penyaring informasi, kiai dapat memerankan fungsi tersebut dengan baik dan dilakukan secara terus menerus. Di samping sebagai fungsi penyaring tersebut, kiai juga sebagai pemegang pondok pesantren dalam menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan, baik yang menyangkut masalah interpretasi agama dalam kehidupan sosial maupun perilaku keagamaan santri, yang kemudian menjadi rujukan masyarakat. Kiai memainkan peranan yang lebih dari sekedar seorang guru ngaji,

karena peran kiai yang demikian penting, maka kiai merupakan unsur atau elemen yang sangat esensial di pondok pesantren.¹⁹

b. Peran Kyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren

Kiai hakikatnya adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat, karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya atau kharismanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu, kiai dapat melakukan perubahan-perubahan social di lingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.²⁰

Sudah menjadi common sense bahwa pesantren lekat dengan figure kiai. Kyai dalam pesantren merupakan figure pesantren sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitanya dengan dua faktor :²¹

Pertama, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada karisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kebanyakan pesantren menganut polamono manajemen dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi.

Kedua, kepemilikan pesantren bersifat individual atau keluarga bukan komunal. Otoritas individu kiai sebagai pendiri sekaligus pengasuh

¹⁹ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 6-7.

²⁰ A. Halim, et.al., *Manajemen Pesantren*,..., 77.

²¹ Amin Haedari dan Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Cet. 3. (Jakarta: Diva Pustaka, 2008), 9.

pesantren sangat besar dan tidak bisa di ganggu gugat. Faktor nasab atau keturunan juga kuat sehingga kyai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak (istilahnya putra mahkota) yang di percaya pada komponen pesantren yang berani memprotes. Sistem seperti ini kerap kali mengundang sindiran bahwa pesantren seperti kerajaan kecil.

Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal beberapa pesantren mengalami pengembangan pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan. Perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistic ke diplomatik partisipatif. Sebagai contoh kasus kedudukan dewan kyai di pesantren Tebu Ireng menjadi salah satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elite pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai.²²

Beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menanggapi kegiatan-kegiatan pesantren misalnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majelis ta'lim, sampai pada masalah penginapan (asrama santri), kerumahan, kehumasan. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit

²²*Ibid.*, 10.

sudah perjalan dengan baik, meskipun tetap saja kyai memiliki pengaruh yang kuat.²³

Sayangnya perkembangan tersebut tidak merata di semua pesantren. Secara umum pesantren masih menghadapi kendala serius menyangkut ketersediaan sumber daya manusia profesional dan penerapan manajemen yang umumnya masih konvensional, misalnya tiadanya pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah, guru dan staf administrasi, tidak adanya transparansi pengelolaan sumber-sumber keuangan belum terdistribusinya pengelolaan pendidikan, dan banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai aturan baku organisasi. Kyai masih merupakan figure sentral dan penentu kebijakan pendidikan pesantren.²⁴

D. Pengembangan Pendidikan

Para filosof rekonstruksivisme mendorong siswa untuk masuk ke dalam masyarakat dimana mereka dapat belajar dan menerapkan pembelajaran. Lingkungan kelas tradisional mungkin saja mempunyai beberapa nilai, tetapi hal yang terpenting dalah untuk meminta para siswa untuk menggunakan apa yang mereka pelajari dan sekolah tradisional tidak mendukung hal ini.

Salah satu cara menyusun kurikulum adalah dengan memodifikasi inti perencanaan (*core plan*) yang di sarankan oleh aliran *progresivisme*, yaitu ”*wheel curriculum*”. Menurut Brameld, inti dari perencanaan dilihat sebagai

²³ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 80.

²⁴ *Ibid.*

pusat dari roda (*wheel*) sebagai tema utama dalam program sekolah. Jari-jari (*spokes*) mewakili studi yang berhubungan seperti diskusi kelompok, pengalaman lapangan, materi dan studi keterampilan, dan studi vokasi. Pusat roda (*hub*) dan jari-jari (*spokes*) mendukung satu sama lain sedangkan velek (*rim*) roda berperan dalam kapasitas sintesis dan penggabungan. Ketika setiap tahun ajaran akan memiliki "roda" sendiri, akan ada kontinuitas dari tahun ke tahun dengan masing-masing roda yang membanjiri dan memperkuat roda lainnya. Walaupun masing-masing tahun akan berbeda, roda tersebut akan mewarisi persoalan dan solusi dari tahun sebelumnya baik secara kekuatan sentripetal dan sentrifugal. Roda itu bersifat sentrifetal karena hal ini menggambarkan orang dalam suatu komunitas bersama-sama dalam studi umum dan roda itu bersifat sentrifugal karena roda tersebut meluas dari sekolah ke dalam komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, roda tersebut mempunyai kapasitas untuk menolong transformasi budaya yang berhubungan dengan hubungan dinamis antara sekolah dan masyarakat.

Dalam hal kurikulum aliran konstruksionis memberikan sebuah kurikulum yang menekankan atas kebenaran, persaudaraan dan keadilan. Mereka menolak kurikulum yang sempit atau kurikulum paroki/gereja yang berhubungan hanya dengan pemikiran lokal atau komunitas. Kurikulum harus diorientasikan pada tindakan oleh keterlibatan siswa dalam proyek-proyek seperti mengumpulkan sumbangan untuk penyebab-penyebab yang penting, menginformasikan warga negara tentang persoalan sosial dan penggunaan

petisi dan protes. Para siswa dapat belajar dari buku, tetapi mereka dapat juga belajar dari kegiatan-kegiatan seperti kampanye pendaftaran pemilih, penelitian konsumen dan kampanye anti polusi dimana mereka dapat membuat sebuah kontribusi sosial yang asli ketika mereka belajar.

Para ahli filsafat rekonstruksivisme menyadari bahwa filsafat ini sangat mudah untuk dibudayakan sehingga kita tidak menyadari persoalan-persoalan bangsa lain. Para ahli filsafat akan mendorong pembelajaran bahasa. Mereka juga mendorong untuk membaca literatur dari bangsa lain seperti koran dan majalah yang berhubungan dengan persoalan-persoalan dalam basis dunia yang lebih luas. Pada beberapa sekolah, perhatian diberikan terhadap bangsa lain dengan kegiatan yang spesial yang didesain untuk menginformasikan siswa tentang kebudayaan dan kebiasaan yang lain. Kadang-kadang siswa dipakaikan baju dalam kebiasaan dari bangsa lain, menyediakan makanan kepada mereka dan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang memberikan pengertian yang lebih baik dalam hubungan kebudayaan. Para ahli filsafat rekonstruksivisme ingin para guru berorientasi kemanusiaan dan internasional dalam pandangan mereka. Mereka harus ahli dalam melibatkan siswa dalam segala jenis tindakan proyek. Ketika seorang siswa terlibat dalam beberapa kegiatan sosial, kurikulum dapat menghasilkan sesuatu yang lebih banyak dibandingkan banyak kelas-kelas ceramah.

Siswa tidak hanya berorientasi pada kebudayaannya, tetapi juga siswa juga mereka berorientasi futuristiki dan harus belajar hal-hal bagi masa depan.

Mereka perlu untuk merencanakan kegiatan yang mengarah ketujuan masa depan.

Para ahli filsafat rekonstruksionis beralasan bahwa jika masyarakat sungguh tertarik dalam hal kemasyarakatan dan pendidikan, mereka akan menjadi tempat yang penting dimana keputusan-keputusan tersebut dibuat. Mereka sangat menyarankan tindakan komunitas dan mengembangkan sejenis pendidikan yang membantu masyarakat dalam memperoleh hak azazi dan sosial. Para rekonstruksionis berpendapat masyarakat harus terlibat dalam permasalahan komunitas dan dunia dan mereka menjadi aktivis yang efisien dan efektif bagi kelanjutan reformasi sosial.

Menurut Sukmadinata (1997:93) kurikulum rekonstruksi sosial memiliki komponen-komponen yang sama dengan model kurikulum lain tetapi isi dan bentuk-bentuknya berbeda.

a. Tujuan dan isi kurikulum. Tujuan program pendidikan setiap tahun berubah. Dalam program pendidikan ekonomi-politik, umpamanya untuk tahun pertama tujuannya membangun kembali dunia ekonomi-politik. Kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah (1) mengadakan survai secara kritis terhadap masyarakat (2) mengadakan studi tentang hubungan antara keadaan ekonomi lokal dan ekonomi nasional serta dunia, (3) mengadakan studi tentang latar belakang historis dan kecenderungan-kecenderungan perkembangan ekonomi, hubungannya dengan ekonomi lokal (4) mengkaji

praktik politik dalam hubungannya dengan faktor ekonomi (5) memantapkan rencana perubahan praktik politik (6) mengevaluasi semua rencana.

b. Metode. Dalam pengajaran rekonstruksi sosial para pengembang kurikulum berusaha mencari keselarasan antara tujuan-tujuan nasional dengan tujuan siswa. Guru-guru berusaha membantu para siswa menemukan minat dan kebutuhannya. Sesuai dengan minat masing-masing siswa, baik dalam kegiatan pleno maupun kelompok-kelompok berusaha memecahkan masalah sosial yang dihadapinya. Keja sama baik antara individu dalam kegiatan kelompok, maupun antar kelompok dalam kegiatan kelompok, maupun antar kelompok dalam kegiatan pleno sangat mewarnai metode rekonstruksi sosial.

c. Evaluasi. Dalam kegiatan evaluasi para siswa dilibatkan terutama dalam memilih dan menyusun dan menilai bahan yang akan diujikan. Soal-soal yang akan diujikan dinilai lebih dahulu baik ketepatan maupun keluasan isinya, juga kemampuan menilai pencapaian tujuan-tujuan pembangunan masyarakat yang sifatnya kualitatif. Evaluasi tidak hanya menilai apa yang telah dikuasai siswa, tetapi juga menilai pengaruh kegiatan sekolah terhadap masyarakat.²⁵

E. Pondok Pesantren

Asal kata pesantren berasal dari kata "santri" yang dimulai dari imbuhan awalan kata "pe" dan akhiran "an" yang artinya adalah tempat para santri. Pesantren juga berasal dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra"

²⁵ Nana Saodih Sukmadinata. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 123.

(suka menolong) Jadi kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.²⁶ Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh berkembang di tengah masyarakat, berperan mencerdaskan dan memperbaiki moral anak bangsa". Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren adalah sebuah Lembaga Pendidikan Agama Islam yang berkembang di tengah masyarakat dan berperan mencerdaskan moral anak bangsa. Lembaga ini menggunakan sebuah sistem asrama sebagai tempat tinggal yang berguna dalam mendalami pendidikan ilmu Agama Islam.²⁷

Pesantren yang ada di Indonesia terdiri dari 5 (lima) macam jenis dan pola fisik yaitu Pesantren Tradisional, terdiri dari bangunan masjid dan rumah Kiai; Pesantren Semi-Tradisional, terdiri dari bangunan masjid, rumah kiai dan asrama sebagai tempat tinggal santri yang datang dari daerah jauh; Pesantren Modern, penerapan kurikulum pendidikan formal dan informal seperti madrasah yang terdiri dari bangunan masjid, rumah kiai dan asrama; Pesantren Komprehensif, penerapan pendidikan keterampilan seperti: peternakan, perkebunan dan lain sebagainya guna proses perkembangan santri keseluruhan; Pesantren Pembangunan, terdiri dari bangunan-bangunan pendukung seperti

²⁶Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*,...,18.

²⁷ Laily Ilarosmaria, *Perancangan Pesantren Tahfidz Yatim Piatu di Kota Malang* (Malang: UIN Malang, 2015). 15.

perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko dan lain sebagainya.²⁸

F. Tahfidzul Qur'an

Secara etimologi lafadz Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu *qara'a yaqra'u*, yang berarti membaca sedangkan Al-Qur'an sendiri adalah bentuk masdar yang berarti bacaan sedangkan secara istilah adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.²⁹

Al-Quran antara lain berfungsi sebagai dalil dan petunjuk atas kerasullan Nabi Muhammad Saw. Pedoman hidup bagi manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.³⁰ Ketahuilah, bahwa mazhab yang sah dan terpilih yang diandalkan para ulama ialah bahwa membaca Al-Qur'an adalah lebih utama dari pada membaca tasbih dan tahlil serta zikir-zikir lainnya.³¹

Lafad hifz merupakan bentuk masdar dari kata hafizo yahfazu yang berarti menghafal. Sedangkan kata al-Qur'an merupakan bentuk idofah yang berarti menghafalkannya. Dalam tata praktisnya, yaitu membaca dengan lisan

²⁸ Nawawi, *Sejarah dan Perkembangan Pesantren*(Jurnal lbda' vol. 4 nomor 1, 2006), 2, diakses pada 21 Januari 2018 pukul 10:35.

²⁹ Muhammad Nur Ichwan, *Belajar Al-Qur'an* (Semarang: Ra Sail, 2005), 36.

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 171.

³¹ Imam An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Terj. Zaid Husein Alhamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 29.

sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³²

G. Metode

a. Pengertian Metode

Metode Secara Etimologi Metode dalam Bahasa Arab. dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk memudahkan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka Mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsung proses pembelajaran.

Secara Terminologi, para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut :

- 1) Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara/jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Abd. al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.

³² Zaki Zamami dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang* (yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 20.

- 3) Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran³³

b. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Hafal Al-Qur'an merupakan anugerah agung yang harus disyukuri, salah satu cara mesyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut. Karena hafalan Al-Qur'an itu mudah hilang, maka kita harus memeliharanya dengan baik. Adapun cara yang paling efektif untuk memelihara hafalan Al-Qur'an yang sudah kita hafalkan adalah dengan mengulang hafalan, semakin banyak ayat atau surat yang kita hafalkan, maka semakin banyak pula waktu yang kita butuhkan untuk mengulang dan semakin sering kita mengulang hafalan, maka ingatan kita akan semakin mencapai tingkat keamanan yang baik.³⁴

Sedangkan menurut Aksin Wijaya dalam bukunya bimbingan praktis menghafal al-Qur'an, di dalam metode menghafal al-Qur'an terbagi menjadi 5 macam:

a) Metode wahdah

Yakni metode menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali. Metode ini

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 184.

³⁴ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 81.

merupakan metode yang paling praktis karena tidak banyak menggunakan alat bantu selain mushaf al-Qur'an.

b) Metode Khitabah

ialah metode yang digunakan para penghafal al-Qur'an dengan menulis ayat-ayat yang hendak dihafalkan pada selembar kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaannya, kemudian dihafalkannya. Sehingga sambil menulis dia juga memperhatikan dan menghafal dalam hati.

c) Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar, yakni mendengar suatu bacaan yang telah dihafalkannya. Metode ini tentunya akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ekstra. Terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Qur'an.

d) Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode yang pertama dan metode yang kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah, hanya kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional untuk proses uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Jika penghafal mampu memproduksi hafalannya dalam bentuk lisan, maka

ia bisa melanjutkan pada ayat-ayat berikutnya, begitu sebaliknya. Kelebihan Metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal sekaligus untuk pemantapan hafalan.

e) Metode Jama'

Adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalnya dibaca secara bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur atau salah seorang di antara kawanya sendiri. Setelah ayat yang akan dihafalkanya telah mampu mereka baca dengan lancar dan benar, siswa selanjutnya menirukan bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepas mushaf (tanpa melihat mushaf) dan seterusnya sehingga ayat yang sedang dihafalnya itu sepenuhnya masuk kedalam ingatannya.³⁵

Sedangkan menurut Sa'dullah proses menghafal al-Qur'an yang dilakukan melalui proses bimbingan oleh seorang guru tahfidz yakni dengan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

a) Bin-Nazhar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau

³⁵ Aksin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 25-28.

empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nazhar ini diharapkan calon hafiz juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

b) Tahfidz

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya. Untuk merangkaikan hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafazh maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan

dengan menghafal halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya, sehingga halaman itu akan terus sambung-menyambung. Karena itu, setiap selesai satu halaman perlu juga diulang dengan dirangkaikan dengan halaman-halaman sebelumnya.

c) Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafiz dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfidz juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad saw.

d) Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau men-sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-sima'-kan kepada guru tahfizh. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri

dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, Dan sore harinya untuk men-takrir materi yang telah dihafalkan.

e) Tasmi'

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.³⁶

Adapun metode-metode yang lainnya, secara umum terangkum dalam potensi indra manusia itu sendiri yaitu; mendengar, melihat, dan membaca. Hal ini secara jelas diuraikan oleh Muhammad Habibillah asy-Syiqithi, ada banyak cara yang bisa digunakan untuk menghafal al-Qur'an al-Karim. Cara yang paling penting ada tiga: cara pertama, dengan mengulang-ulang halaman, Cara kedua dengan menghafal ayat satu per satu, cara ketiga dengan menulis.³⁷

H. Tenaga Pendidik

Pengajar adalah orang yang mengajar atau disebut juga guru. Secara etimologi, guru merupakan gabungan dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu

³⁶ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an*, 52-54.

³⁷ Ahmad Masrul, *Kawin dengan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Aditia Media Publishing 2012), 168.

“digugu” dan “ditiru”. Digugu berarti dipercaya dan ditiru berarti diikuti. Artinya seorang guru itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mudah untuk diikuti.³⁸

Secara Etimologi dalam konteks pendidikan Islam pendidik disebut dengan “*murabbi*”, “*mu'allim*” dan “*muaddib*”. Kata “*murabbi*” berasal dari kata “*rabba yurabbi*”. Kata *muallim* isimfail dari “*'allama yu'allimu*” sebagaimana ditemukan dalam al Qur'an (QS. 2: 31), sedangkan kata “*muaddib*”, berasal dari “*addaba yuaddibu*”, seperti sabda Rasul: “Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan” Ketiga term itu, *muallim*, *murabbi* *muaddib* mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu. mempunyai kesamaan makna.

Kata atau istilah “*murabbi*” misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji.

Sedangkan untuk istilah “*mu'allim*” pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan

³⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 173.

ilmu pengetahuan(baca : pengajaran) dari seorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu. Adapun istilah “*muaddib*” menurut al-Anas, lebih luas dari istilah *mu'allim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan islam.

Beragamnya penggunaan istilah pendidikan dalam literatur pendidikan islam, secara tidak langsung telah memberikan pengaruh terhadap penggunaan istilah untuk pendidik. Hal ini tentunya sesuai dengan kecenderungan dan alasan masing-masing pemakai istilah tersebut. Bagi mereka yang cenderung memakai istilah tarbiyah, tentu *murabbi* adalah sebutan yang tepat untuk seorang pendidik. dan bagi yang merasa bahwa istilah *ta'lim* lebih cocok untuk pendidikan, sudah pasti ia menggunakan istilah *mu'allim* untuk menyebut seorang pendidik. Begitu juga halnya dengan mereka yang cenderung menggunakan term *ta'dib* untuk mengistilahkan pendidikan, tentunya *muaddib* menjadipilihanya dalam mengungkapkan istilah seorang pendidik. Namun demikian, tampaknya istilah *mu'allim* lebih sering dijumpai dalam berbagai literature pendidikan Islam, dibandingkan dengan yang lainnya.³⁹

Pada suatu sekolah peranan suatu kompetensi guru dalam mengajar mata pelajaran yang diajarkanya kepada siswa sangat penting dalam menentukan prestasi belajar siswa. Artinya, bahwa guru yang berkompetensi baik dalam mengajar, maka prestasi belajar siswapun diharapkan akan baik pula. Dan sebaliknya, kalau kurang baik kompetensinya dalam mengajar, maka

³⁹*Ibid.*, 56-57.

prestasi belajar siswa yang diajarkan akan kurang baik pula. Oleh karena itulah, baik para guru maupun pihak sekolah yang dalam hal ini kepala sekolah, hendaknya harus berupaya dalam menjaga atau meningkatkan kompetensi guru agar tujuan pendidikan dapat terwujud.⁴⁰

I. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan. Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan (Suharno, 2008: 30). Sarana dan prasarana tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan. Sebab tanpa adanya sarana dan prasarana, maka pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.

Membahas mengenai sarana dan prasarana ini, maka tidak membahas secara terpisah, tetapi langsung disatukan saja, karena antara sarana dan prasarana mempunyai hubungan yang sangat erat dan sulit untuk dipisahkan atau dibedakan. Sarana dan prasarana dapat berupa gedung beserta segala lainnya perpustakaan dan isinya serta prasarana ekstra kurikuler seperti lapangan olah raga dan lain-lain. Sarana dan prasarana ini dapat diperoleh dari usaha bersama dan juga dari bantuan pemerintah setempat serta swadaya masyarakat setempat.⁴¹

⁴⁰ Arbangi, et.al., *Manajemen Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 150.

⁴¹ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 193.

Sarana dan prasarana pendidikan itu sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin dengan mengikuti kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut:

1. Lengkap, siap dipakai setiap saat, kuat dan awet.
2. Rapi, indah, bersih, anggun, dan asri sehingga menyejukkan pandangan dan perasaan siapapun yang memasuki kompleks sekolah.
3. Kreatif, inovatif, responsive dan bervariasi sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik.
4. Memiliki jangkauan waktu yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan.
5. Memiliki tempat khusus untuk beribadah maupun pelaksanaan kegiatan sosio-religius seperti mushala atau masjid.⁴²

J. Rencana dan strategi pengembangan pondok pesantren

Rencana pengembangan pondok pesantren di tengah perkembangan Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) bukan tidak mungkin dilakukan. Sebagai lembaga pendidikan berperadaban, pondok pesantren kenyataannya mampu menembus perubahan zaman yang terus berkembang secara dinamis. Pondok Pesantren mampu bertransformasi menjadi satuan lembaga pendidikan atau menjadi wadah satuan pendidikan lainnya. Sikap pondok pesantren yang bersifat terbuka terhadap perubahan, telah nyata melaksanakan cita-cita pendidikan nasional tentang pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat

⁴² Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 121.

seluruhnya. Pondok pesantren juga menjadi lembaga pengembangan masyarakat muslim.⁴³

Paradigma pondok pesantren akan mengalami perubahan dengan tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial. Berdasarkan pemikiran tersebut, pembahasan ini akan menelaah bentuk pengembangan yang sudah dilakukan, kemudian apa yang sedang dilakukan saat ini oleh pondok pesantren dan bagaimana pengembangan pondok pesantren ke depan.⁴⁴

Robbins dan Langton mengemukakan lima tatanan dalam melaksanakan pembaruan, yaitu berkenaan dengan tatanan budaya, struktur, teknologi, setting fisik lingkungan, dan manusia itu sendiri.

Pembaruan pada budaya ditekankan pada nilai dan tujuan-tujuan organisasi, pembaruan dalam struktur difokuskan pada hubungan kewenangan, koordinasi dan redesain pekerjaan, pembaruan dalam teknologi ditekankan pada modifikasi bagaimana pekerjaan dapat diproses dan metode-metode serta peralatan yang digunakan, pembaruan dalam setting fisik lingkungan ditekankan pada area dan tata letak lingkungan pekerjaan, pembaruan pada orang difokuskan pada kemampuan dan keterampilan.⁴⁵

⁴³ Sujatmoko, *Etika Pembebasan. Cetakan Ketiga* (Jakarta: LP3ES, 1988), 268.

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: PT. Mizan Publika, 2008), 246.

⁴⁵ Yoyon, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori, Dan Model* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 16.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

a. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.⁴⁶ Peneliti melakukan kajian penelitian terhadap peran kyai dalam pengembangan PPTQ Al-Hasan.

Menurut Bogman dan Tylor metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁷

b. Jenis penelitian

Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, Teknik

⁴⁶ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada generalisasi.

Sebagaimana telah dikemukakan Nusa Putra bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya hasil eksplorasi atas subjek penelitian atau para partisipan melalui pengamatan dengan sesame variannya, dan wawancara mendalam harus dideskripsikan dalam catatan kualitatif yang terdiri dari catatan lapangan, wawancara, catatan pribadi, catatan metodologis, dan catatan teoritis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yaitu penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong adalah sebagai berikut: Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang di hadapi. Deskripsi dalam penelitian ini mengenai peran kiai dalam pengembangan PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Oleh karna itu penelitian ini didesain penelitian tunggal. Di mana peneliti hanya memfokuskan penelitian pada kasus tunggal dengan cara mendalam, menghayati dan memahami fenomena terkait dengan focus penelitian.⁴⁸

⁴⁸ Lexy Moleong, *Methodology kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 4.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴⁹

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua yaitu partisipan dan non partisipan. Pertama partisipan, dalam penelitian ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Kedua non partisipan, dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁵⁰

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai non partisipan. Yaitu peneliti mengamati semua yang ada didalam lingkungan sekolah baik dalam proses pembelajarannya maupun data-data yang lain yang dapat membantu menunjang keabsahan hasil penelitian. Kehadiran peneliti secara langsung dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan.

3. Lokasi penelitian

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 222.

⁵⁰ *Ibid.*, 145.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan desa Patihan Wetan kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo 2018.

4. Sumber data

Data yang diperoleh adalah kata-kata deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi tentang model pembelajaran tahfidzul qur'an.

Sedangkan sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang. Adapun untuk unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan dan ditentukan oleh peneliti dari subjek penelitian. Adapun objek penelitian adalah masalah pokok yang dijadikan fokus penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁵¹

- a. Data primer diantaranya : wawancara dengan (1) Pengasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo (2) Pengurus Harian PPTQ Al-Hasan (3) Ustadz Pengajar (4) Tiga Santri.
- b. Data sekunder yang meliputi observasi tentang kegiatan pembelajaran dan dokumentasi tentang sejarah singkat berdirinya PPTQ Al-Hasan Ponorogo, struktur organisasi, keadaan pengajar, keadaan santri, program pendidikan, program kegiatan, infrastruktur, dan letak geografis PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

⁵¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 151.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observasi*), wawancara mendalam dan dokumentasi.⁵²

Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan oleh peneliti diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta penelitian. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.⁵³

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ...*, 224-225.

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain: proses pembelajaran di pesantren, letak geografisnya, dan kegiatan santri yang ada di pesantren tersebut dan peran kyainya dalam mengembangkan PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Jadi peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara tidak langsung kepada obyek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara atau interviu (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok, kalau memang tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok seperti wawancara dengan suatu keluarga, pengurus yayasan, pembina pramuka, dll. Wawancara yang diajukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual.⁵⁴

Pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo tentang sejarah berdirinya PPTQ Al-Hasan, bentuk-bentuk peran kyai dalam pengembangan PPTQ Al-Hasan dan dampak peran kyai dalam pengembangan PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

⁵⁴*Ibid.*, 216.

- 2) Pengurus harian tentang bentuk-bentuk peran kyai dalam pengembangan PPTQ Al-Hasan dan dampak peran kyai dalam pengembangan PPTQ Al-Hasan Ponorogo.
- 3) Ustadz pengajar tentang bentuk-bentuk peran kyai dalam pengembangan PPTQ Al-Hasan dan dampak peran kyai dalam pengembangan PPTQ Al-Hasan Ponorogo.
- 4) Dua santri tentang bentuk-bentuk peran kyai dalam pengembangan PPTQ Al-Hasan dan dampak peran kyai dalam pengembangan PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis.⁵⁵ Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip, buku, foto, transkrip dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵⁶

Pada penelitian ini dokumentasi yang diambil peneliti antara lain sejarah singkat berdirinya PPTQ Al-Hasan Ponorogo, struktur organisasi, keadaan pengajar, keadaan santri, program pendidikan, dan program kegiatan yang dilaksanakan di PPTQ Al-Hasan.

6. Teknis Analisis Data

⁵⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 135.

⁵⁶ *Ibid.*, 206.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupu orang lain.⁵⁷

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁵⁸ Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.⁵⁹ Teknik analisa kualitatif adalah tehnik analisa yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif, dalam hal ini ada 3 tahap yang menjadi rangkaian analisa proses, yaitu:

a. Mereduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G* (Bandung: Alfabeta, 2012), 244.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2008), 337.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*, 246.

mencarinya bila diperlukan.⁶⁰ data yang direduksi adalah data-data profil PPTQ Al-Hasan, data tentang bentuk-bentuk peran kyai dalam pengembangan PPTQ Al-Hasan dan data tentang dampak peran kyai dalam pengembangan PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

b. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁶¹ data yang didisplay adalah tentang setruktur organisasi, sarana prasarana, hasil wawancara peran kyai dalam pengembangan PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

c. Menarik Kesimpulan

Dalam tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh

⁶⁰ *Ibid.*, 247.

⁶¹ *Ibid.*, 249.

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁶² Penelitian ini menyimpulkan tentang peran kyai dalam pengembangan pondok pesantren PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Data Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.⁶³ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat,

⁶² *Ibid.*, 252-253.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) 171.

tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah: (a) dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang Berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, (b) dengan terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

b. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian buku atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan penemuan yang diteliti.

c. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan

atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁶⁴

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara dan dengan observasi, dokumentasi Triangulasi sumber dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini, sumber datanya adalah kepala sekolah, guru pengajar tahfidz dan sebagian siswa. Dengan triangulasi ini, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau narasumber memberikan data yang berbeda, maka berarti datanya belum kredibel.

d. Pengecekan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.⁶⁵ seperti teman-teman mahasiswa. Melalui diskusi ini banyak pertanyaan dan saran. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti Kembali ke lapangan untuk mencari jawabannya. Dengan demikian data semakin lengkap.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

⁶⁴ *Ibid.*, 327-330.

⁶⁵ *Ibid.*, 332.

Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:

a. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan ini dilakukan sebelum terjun ke lapangan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka penggalan data.

b. Tahapan Penggalan Data

Tahapan ini merupakan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Tahapan ini merupakan pekerjaan lapangan di mana peneliti ikut serta melihat aktifitas dan melakukan inlerview, pengamatan dan pengumpulan data serta peristiwa-peristiwa yang diamati. Membuat diagram-diagram kemudian menganalisa data lapangan secara intensif dilakukan setelah pelaksanaan Penelitian selesai.

c. Tahapan Analisa Data

Tahapan ini dilakukan beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan. Analisis telah dimulai sejak memmuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

d. Tahapan Penulisan Laporan

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir setelah ketiga tahapan di atas dilaksanakan.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Kyai Husein Ali, MA

a. Biografi KH. Husein Ali, MA

Beliau lahir di kota Yogyakarta pada tanggal 26 Mei 1954 mempunyai satu istri dan 3 orang anak. Istri beliau bernama ibu Yatim Munawaroh lahir di kota ponorogo, 06 Februari 1964, anak beliau yang pertama bernama ning Lu'ailik Mushoffa lahir di ponorogo, 17 Mei 1985 sudah menikah dan bertempat di Malang bersama suaminya dan dikaruniai 3 orang anak, adapun putri beliau yang kedua bernama ning ufi rufaida beliau juga lahir di Ponorogo dan sekarang sudah menikah dan bertempat tinggal di Yogyakarta bersama suaminya dan sudah dianugerahi 2 orang anak, adapun anak yang terakhir laki-laki bernama Muhammad Ihsan Arwani lahir di Ponorogo, 11 Oktober 1994 beliau belum menikah.⁶⁶

b. Riwayat Pendidikan

Sekolah formal hanya sampai SD namun beliau menghabiskan waktunya untuk memperdalam ilmu agama dan menghafal al-Qur'an di pondok, guru pertama beliau yaitu abuya Dimiyati Banten, lalu setelah khatam beliau tabarukan ke Semarang ke Kyai Abdullah Umar lalu beliau mengkaji

⁶⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 08/D/F-1/6-5/2018

qiraat sab'ah ke kudu kepada kyai Hisyam. Beliau juga pernah mengabdikan diri ke kota trenggalek lalu diangkat anak oleh kyai Qomari Hasan dan menjadi Pengasuh PPTQ Al-Hasan.⁶⁷

2. Profil PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Pertengahan tahun 1983 petang belum menjelang saat Husein tiba di kediaman KH. A. Hamid di Kajoran Magelang bersama KH. Qomar, ayah angkatnya, Husein hanya ingin sowan pada kyai yang tersohor sebagai waliyullah. Percakapan singkat tuan rumah dan tamu itulah yang kelak menentukan berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan.

“Ilmu yang kau peroleh sudah saatnya kau amalkan; titah kyai Hamid. Dua orang tamunya hanya mengangguk. “Caranya segera dirikan pesantren di tempat yang kau tinggal saat ini,” kyai sepuh itu melanjutkan perintahnya.⁶⁸

Husein, kala itu berusia 30 tahun, sebenarnya masih kurang yakin merintis pesantren, ia merasa ilmunya jauh dari cukup untuk mengasuh para santri. Namun, berbekal dukungan dari kyai Hamid Kajoran, ia bismillah saja. Lokasi yang dipilih adalah tanah wakaf dari ayah angkatnya, KH. Qomar, di

⁶⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 07/D/F-1/6-5/2018

⁶⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/F-1/6-5/2018.

kelurahan Patihan Wetan Ponorogo. “Tanggal berdirinya 2 Juli 1984, jadi hampir satu tahun setelah dawuh kyai Hamid,” Kata KH. Husein Ali, nama lengkapnya.

Nama Al-Hasan sendiri dinisbatkan pada nama ayah kyai Qomar yaitu kyai Hasan Arjo, selain itu saudara kembar Kyai Husein juga bernama Hasan, namun ia meninggal di usia beliau dengan penanaman al-Hasan inilah Husein ingin mengenang dua orang tersebut, saya *tafa’ul*kan pada cucu Kanjeng Nabi Sayyidina Hasan “terangnya”.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an al-Hasan merupakan satusatunya pondok pesantren yang mendalami al-Qur’an di Patihan Wetan Babadan Ponorogo, para masyarakat sekitar menginginkannya adanya pesantren yang mengkaji dan mendalami al-Qur’an . Ada beberapa faktor lain yang mendorong berdirinya pondok pesantren ini diantaranya sebagai berikut:⁶⁹

1. Tidak adanya lembaga pendidikan yang khusus mendalami al-Qur’an baik ditingkat dasar maupun tingkat lanjutan di Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
2. Keinginan tokoh-tokoh masyarakat agar didirikannya suatu lembaga yang mendalami al-Qur’an agar anak-anak mereka tidak jauh untuk mempelajari dan mendalami al-Qur’an.

⁶⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/F-1/6-5/2018

3. Adanya seorang dermawan yang menafkahkan sebagian tanahnya untuk mendirikan sebuah pesantren di Patihan Wetan Bababan Ponorogo.

Dengan adanya beberapa faktor di atas, maka segera diadakan musyawarah tokoh masyarakat di Patihan Wetan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang khusus mendalami al-Qur'an.

Untuk menampung mereka yang berkeinginan mengaji pada kyai sementara ditempatkan di sebuah rumah kyai yang juga masih satu atap dengan ndalem kyai. Di luar rencana, berdatangan juga wali santri dari luar kota yang juga menitipkan putra-putrinya pada kyai. Mengetahui hal ini akhirnya membuat bangunan kecil-kecilan untuk menampung para santri yang jumlahnya semakin meningkat.

Lama kelamaan sekitar tahun 1990 dengan meningkatnya jumlah santri yang datang akhirnya masyarakat memberi bantuan dengan membangun asrama baru untuk menampung santri yang jumlahnya semakin bertambah. Akhirnya berdirilah sebuah asrama yang dihuni kurang lebih 90 santri yang datang dari luar Ponorogo.

Pondok pesantren ini tepat berada di Jalan Parang Menang No. 32 Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pesantren ini didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya. Di samping itu,

pesantren ini juga mempunyai cabang berada di Kecamatan Sumoroto dibawah asuhan KH. Husein Aly sendiri.⁷⁰

b. Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Al-Hasan

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan terletak di jalan Parang Menang No. 32 Patihan Wetan Babadan Ponorogo, lokasi pesantren agak masuk ke dalam dan agak jauh dari suasana jalan raya.

Perjalanan menuju Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan termasuk mudah dijangkau dari segala arah, dari barat bisa lewat jalan Batoro Katong, dan timur lewat jalan Brigjend Katamso, semua jalur angkutan dari terminal melewati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan.

Secara geografis jarak desa Patihan Wetan dengan kecamatan kurang lebih 4 km dengan kabupaten Ponorogo kurang lebih 5 km. letak yang strategis memberikan peluang paeda desan Patihan Wetan dan khususnya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan lebih maju dibandingkan daerah-daerah lain.⁷¹

c. Visi dan Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok pesantren yang memiliki motto “hendaknya seorang *qari'* *qari'ah* dan seorang *hafidz-hafidzah* memiliki akhlakul karimah dengan

⁷⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/F-1/6-5/2018.

⁷¹ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/F-1/6-5/2018.

sempurna” ini mempunyai misi ingin memasyarakatkan al-Qur’an dan mengal-Qur’ankan masyarakat.

Dari visi tersebut akhirnya diterjemahkan ke dalam beberapa misi di antaranya:⁷²

- a. Lembaga ini bergerak pada dua tingkatan. Hal ini telah disadari dari kondisi riil pendiri dan santrinya.
- b. Lembaga ini lebih berkonsentrasi pada harapan moral khususnya bagi orang-orang kelas menengah ke bawah.
- c. Lembaga ini lebih mendahulukan di atas segala-galanya hal-hal yang berkaitan dengan kedamaian tatanan hidup, dengan selalu menghindari benturan dan konflik, terutama dalam kalangan kaum beragama.

Kondisi ini mungkin diilhami oleh nilai kitab suci yang dijadikan program unggulannya yang selalu mengajarkan kedamaian, dibawa oleh Nabi dan Rasul yang cinta damai dan diperuntukkan untuk kedamaian umat baik di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan tujuan adalah hal pokok yang akan dicapai dari penyelenggaraan pendidikan keberhasilan dan kegagalan suatu lembaga pendidikan dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil yang diperoleh santri

⁷² Ahmad Munir dkk, Partisipasi Pondok Pesantren Terhadap Melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Kabupaten Ponorogo (Ponorogo: Pusat Penelitian Masyarakat Sain Ponorogo, 2004), 90-91.

dengan tujuan yang telah digariskan. Adapun tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan adalah:

- a. Menghasilkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak karimah (akhlak Qur'ani), beramal saleh dan memiliki tanggung jawab serta kesadaran atas kesejahteraan umat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- b. Menghasilkan pribadi muslim yang pandai membaca al-Qur'an baik *bi an-nazar bi al-ghayb* ataupun *qir'ah sab'ah*.
- c. Menghasilkan pribadi muslim yang mempunyai keterampilan dan kecakapan serta keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan agama.
- d. Menghasilkan pribadi muslim yang bisa memahami isi kandungan al-Qur'an dan mau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

Empat tujuan ini ditetapkan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang menekuni bidang al-Qur'an khususnya *tahfidz*.

d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai unsur dan personel yang memerlukan suatu wadah dalam bentuk organisasi agar jalannya pendidikan dan pengajaran yang

⁷³ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/F-1/1-5/2018.

diselenggarakan dapat berjalan lancar sehingga data menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan. Dengan adanya organisasi kepengurusan diharapkan setiap individu dapat bekerja sesuai tugas dan wewenangnya untuk mencapai tujuan bersama. Untuk susunan kepengurusan PPTQ al-Hasan periode 2015/2017. Adapun strukturnya lihat lampiran skripsi ini:⁷⁴

e. Keadaan Ustadz dan santri di Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

1) Keadaan Ustadz

Tokoh sentral di PPTQ al-Hasan yaitu pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan yaitu KH. Husein Aly beserta ibunya Hj. Yatim Munawaroh, jumlah guru terbagi menjadi beberapa bagian, seperti jumlah guru TPQ ada 10 orang 5 laki-laki dan 5 perempuan, guru madrasah diniyah ada 19 orang dan semuanya laki-laki. Sedangkan guru yang membimbing mengaji harian santri *bi an-nazar* dipercayakan kepada seluruh santri *bi al-ghayb*.⁷⁵ Guru di PPTQ Al-Hasan mengajar hanya dengan modal ikhlas lillahi ta'ala berjuang di jalan Allah, tanpa mengharapkan imbalan.

2) Keadaan santri

Jumlah santri mukim seluruhnya yaitu 214 santri 90 santri putra dan 124 santri putri. Sedangkan santri nduduk ada 32 santri, 12 santri putra dan

⁷⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/F-1/6-5/2018.

⁷⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/F-1/6-5/2018.

20 santri putri. Jumlah santri putra mukim yang menghafal al-Qur'an (*bi al-ghayb*) sebanyak 37 dan santri putra mukim yang tidak menghafal al-Qur'an (*bi an-nazar*) sebanyak 30 santri, sedangkan santri putri yang *bi al-ghayb* sebanyak 38 santri dan yang *bi an-nazar* sebanyak 91 santri.⁷⁶

f. Program Pendidikan Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan membawahi beberapa unit pendidikan di bawahnya, di antaranya:

1) Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)

TPQ dilaksanakan mulai pukul 15.30-17.00 pada hari Sabtu sampai Kamis, jumlah siswa seluruhnya yaitu 83 anak. TPQ ini mempunyai 5 jenjang yaitu kelas TK sampai kelas empat.

2) Madrasah Diniyah Riyadlatus Suban

Madrasah Diniyah Riyadlatus Syuban dilaksanakan mulai pukul 20.00-21.30 pada hari Sabtu sampai Kamis jumlah siswa seluruhnya yaitu 140 anak. Madrasah ini mempunyai 6 jenjang yaitu kelas persiapan sampai kelas lima.

3) Program Al-Qur'an

Program al-Qur'an merupakan program unggulan PPTQ Al-Hasan sekaligus merupakan ciri khas utamanya program ini dibagi menjadi tiga jenjang yaitu:

⁷⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/F-1/6-5/2018.

a) Program *Bi an-nazar*

Merupakan program mengaji al-Qur'an 30 juz dengan membaca.

b) Program *Bi al-ghayb*

Merupakan program menghafal al-Qur'an 30 juz yang mana biasanya khatamannya dilakukan tiga tahun sekali.

c) Program *Qir'ah Sab'ah*

Merupakan program menghafal al-Qur'an sesuai bacaan *mushaf* yang ada sekaligus macam-macam bacaannya sesuai bacaan imam tujuh.⁷⁷

g. Program Kegiatan di PPTQ Al-Hasan

Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dalam rangka untuk menghasilkan santri yang berkualitas, PPTQ al-Hasan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri, meliputi:

1) Kegiatan Harian

a) Shalat berjama'ah

Shalat berjamaah lima waktu dilaksanakan di masjid Nurus-Salamah dan masjid putri bersama pengasuh dan masyarakat sekitar.

b) Pengajian Al-Qur'an kepada abah Kyai Husein Aly.

Pengajian al-Qur'an dilaksanakan dua kali, yaitu ba'da dzuhur untuk santri putri dan ba'da subuh untuk santri putra.

⁷⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/F-1/6-5/2018.

c) *Takrar* Al-Qur'an

Takrar al-Qur'an dilaksanakan untuk mengulang-ulang membaca al-Qur'an. *Takrar* al-Qur'an dilaksanakan setiap hari ba'da Asyar dan pada malam hari pada pukul 10.00 sampai 04.00 secara bergantian berkelompok, khusus hari Jum'at *takrar* al-Qur'an dilaksanakan ba'da subuh untuk santri putra, sedangkan santri putri dilaksanakan pada siang hari ba'da dzuhur.

d) Sorogan

Sorogan dilaksanakan 1 (satu) kali, setiap ba'da Maghrib kepada santri *bi al-ghayb* atau santri senior.

e) Madrasah diniyah

Kegiatan ini dilakukan 6 kali dalam seminggu, yaitu pada ba'da Isya atau sekitar jam 08.00 sampai dengan selesai.

2) Kegiatan Mingguan

a) *Takrar* Al-Qur'an hari Jum'at

Takrâr al-Qur'an hari Jum'at dilaksanakan khusus santri *bi an-nazar*.

b) Pengajian Tafsir al-Qur'an

Pengajian tafsir al-Qur'an dilaksanakan setiap Jum'at pagi pukul 06.30 sampai 07.30.

c) Tahlilan

Tahlilan ini selain bertujuan untuk mendo'akan keluarga yang sudah meninggal dan untuk keselamatan bagi yang masih hidup juga bertujuan untuk melatih dan menyiapkan santri dalam kehidupannya di masyarakat. Dilaksanakan setiap malam Senin dan Rabu bersama masyarakat.

d) Senam santri

Senam santri yang dilaksanakan setiap Jum'at pagi adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap kesehatan dan perkembangan jasmani santri.

e) *Qira'ah*

Qira'ah dilaksanakan setiap Jum'at sore adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap santri yang mempunyai suara bagus dan yang bakat dalam *qira'ah*.

f) Hadroh

Hadroh dilaksanakan setiap malam Jum'at adalah untuk pembinaan minat dan bakat santri.

3) Kegiatan Bulanan

a) *Istighatsah* bersama masyarakat sekitar

Istighatsah ini selain untuk permohonan do'a kepada Allah demi keselamatan dan keberhasilan juga dimaksudkan untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat, *istighatsah* ini dilaksanakan malam Jum'at wage di pondok putra.

b) Sima'an al-Qur'an

Sima'an al-Qur'an dilaksanakan dengan membaca al-Qur'an *bi al-ghayb* maupun *bi an-nazar* yang disimak oleh santri lain. Tujuan utama sima'an al-Qur'an ini untuk melatih ingatan santri *bi al-ghayb* dan memperlancar membaca al-Qur'an bagi santri *bi an-nazar* untuk *bi al-ghayb*. Santri putra sima'an dilaksanakan pada hari Kamis Pon sampai malam Jum'at Wage sebelum *istighasah*. Untuk putri setiap malam Jum'at Legi, sedangkan untuk *bi an-nazar* pada hari Ahad, pada bulan tengah sekitar tanggal 15.

c) Tes-tesan

Tes-tesan santri *bi al-ghaib* putra dilaksanakan pada tanggal akhir. Sedangkan santri *bi al-ghayb* dilaksanakan pada tanggal awal kepada santri *bi al-ghayb* yang sudah khatam untuk santri putri setiap tes-tesan harus 1 juz langsung dan untuk kesalahan maksimal salah 5, apabila salah lebih dari 5 maka diulangi dari awal lagi.

d) Kerja Bakti Akbar

Kerja bakti akbar dilaksanakan hari Ahad untuk membersihkan seluruh lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan kerja bakti bergiliran yang dilaksanakan seminggu sekali bagi yang terjadwal membangun asrama dan masjid.⁷⁸

⁷⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/F-1/6-5/2018.

4) Kegiatan Tahunan

- a) Penyelenggaraan peringatan hari-hari besar agama Islam yaitu maulud nabi Muhammad Saw dan Isra' Mi'raj.
- b) Nuzulul Qur'an
- c) Halal bi halal
- d) Penyelenggaraan wisuda santri berupa khataman al-Qur'an yang penyelenggaraannya dilaksanakan 3 tahun sekali.

h. Sarana dan Prasarana PPTQ Al-Hasan

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang tidak bias dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Meskipun sarana dan prasarana tidak selalu menentukan hasil, tetapi bisa membantu tercapainya hasil yang diinginkan. Diantara sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan yaitu:

- 1) Beberapa gedung yang terdiri dari kamar santri, tempat mengaji atau majlis, kantor, aula, dapur, kamar mandi, dan lain-lain.
- 2) Tempat ibadah/masjid yang berfungsi sebagai sentral kegiatan santri seperti shalat jama'ah dan tempat kyai memberikan nasihat-nasihat kepada seluruh santri.⁷⁹

PPTQ Al-Hasan merupakan pondok pesantren yang sangat sederhana, tetapi secara kualitas menjadi perenungan tersendiri sebab dari prasarana yang

⁷⁹ Lihat lampiran transkrip observasi nomor: 02/O/F-1/4-5/2018.

sederhana bisa menghasilkan output yang mungkin tak dihasilkan di lembaga lain yang berfasilitas lengkap.

b. Data Khusus

1. Bentuk-bentuk Pengembangan Pondok Pesantren yang dilakukan oleh Pengasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo

a. Metode

Dalam penentuan metode yang digunakan di PPTQ Al-Hasan ditentukan langsung oleh kyai sebagai pengasuh pondok ini, metode yang digunakan yaitu metode *sorogan* dimana para santri *mushofahah* langsung ke kyai. Ada juga waktu khusus yang sudah ditentukan kyai untuk *muroja'ah* hafalan ataupun bacaan yang sudah disetorkan kepada kyai dan program ini dinamakan *takror*. Ditambah lagi ba'da maghrib khusus untuk santri *bi an-nazar* untuk menyetorkan bacaan yang akan disetorkan kepada kyai. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh PPTQ Al-Hasan yaitu KH. Husein Ali:

Metode masih menggunakan metode sorogan yaitu *mushofahah* langsung ke saya, juga ada waktu untuk *muroja'ah* hafalan dinamakan program *takror* baik untuk putra maupun putri. Dan khusus untuk santri *bi an-nazar* ditambah habis maghrib dibimbing ustadznya masing-masing.⁸⁰

Untuk pelaksanaan *sorogan* hafalan maupun bacaan kepada kyai dilakukan pada ba'da shubuh, para santri mengantri untuk *sorogan*

⁸⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 01/W/F-1/26-5/2018.

langsung ke kyai dan maju 4 orang langsung secara bergantian namun unikny di pesantren ini kyai tidak pernah memberi tahu bacaan atau hafalan yang salah hanya menegurnya saja tanpa membenarkanya. Adapun pelaksanaan takror dilakukan sehabis madrasah diniyah⁸¹ dimana setiap santri *bi al-ghayb* dibagi setiap kelompok ada 3 orang dan masing-masing santri membaca seperempat juz secara bergantian. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang santri PPTQ Al-Hasan yaitu sdr. Ardi Fahriyan:

Metode menggunakan *sorogan*, santri menyetorkan bacaan atau hafalam 4 orang langsung secara bergantian kepada abah yai, tetapi abah yai hanya menyalahkan bacaan tanpa membenarkanya. dan untuk metode *muroja'ah* yang dilakukan santri *bi al ghayb* berkelompok 3 orang dan masing-masing membaca seperempat juz secara bergantian.⁸²

b. Kualitas tenaga pendidik

Kualitas tenaga pendidik di PPTQ Al-Hasan terus ditingkatkan oleh kyai, untuk pemilihan tenaga pendidik dilakukan oleh pengurus dan disowankan kepada kyai untuk disahkan dan diberi pengarahan dalam mengajar para santri. Biasanya diambilkan dari santri *bi al-ghayb* yang sudah hafal 20 juz ke atas dan sudah lama di pondok, agar dapat mengajar

⁸¹ Lihat lampiran transkrip observasi nomor 02/O/F-1/6-5/2018.

⁸² Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 05/W/F-1/27-5/2018.

dan mengayomi para santri dengan baik. Hal ini sebagaimana diungkapkan pengajar PPTQ Al-Hasan ust. M. hamdan:

Kualitas tenaga pendidik sangat penting untuk menunjang sistem pembelajaran al-Qur'an yang ada di pesantren ini, kriteria tenaga pendidik biasanya ditunjuk langsung oleh kyai yaitu yang sudah mempunyai hafalan 20 juz keatas, menurut kami bacaanya sudah sangat matang, maka dari itu ditunjuk untuk membimbing santri-santri yang dibawahnya yang baru belajar al-Qur'an.⁸³

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh lurah pondok yaitu Ali Musthofa:

Tenaga pendidik ditunjuk oleh pengurus dan disowankan abah yai dan disahkan langsung dan diberi pengarahan untuk menjadi pengajar baik pengajar al-Qur'an, madrasah diniyah maupun TPQ.⁸⁴

Untuk pengajar madrasah diniyah Riyadhotus Syubban diambil dari santri tamatan madrasah itu sendiri maupun santri alumni dari berbagai pondok pesantren lain di tanah jawa tempat belajar sebelum menjadi santri PPTQ Al-Hasan. Adapun pengajar TPQ Al-Hasan diambilkan dari santri *bi al ghayb* yang bersedia dan mampu mendidik serta mengajar anak-anak dalam belajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan KH. Husein ali:

⁸³ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 03/W/F-1/23-5/2018.

⁸⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 02/W/F-1/26-5/2018.

Pengajar madrasah diniyah diambil dari tamatan madrasah sendiri maupun alumni pondok lain, untuk pengajar TPQ dari santri *bi al ghayb* yang bersedia dan mampu.⁸⁵

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di PPTQ Al-Hasan terus ditingkatkan agar dapat menunjang proses belajar dan mengajar yang ada di pesantren tersebut. Masjid yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar al-Qur'an sekarang sudah ada 2, masjid pertama digunakan oleh santri putra dan juga masyarakat setempat, dan masjid kedua khusus untuk santri putri. Asrama putra terdiri dari 8 kamar dan untuk putri ada 7 kamar, setiap kamar sudah dibagi dan di kelompokkan, ada kamar khusus santri *bi al ghayb*, *bi an-nazar*, pengurus dan lain sebagainya agar sistem pembelajaran di pondok ini dapat berjalan dengan baik.⁸⁶ Hal ini sesuai yang diungkapkan KH. Husein ali:

Masjid sekarang ada 2, putra sendiri putrid juga sendiri. Untuk setoran hafalan putra di masjid putra dan putri berada di kamar majlis. Untuk kama putrid sudah ada 7 kamar dan putra 8 kamar, dan disitu sudah dibagi-bagi kamar khusus *bi al ghayb*, *bi an-nazar*, pengurus dll. Adapun MCK tersedia banyak.⁸⁷

⁸⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 01/W/F-1/26-5/2018.

⁸⁶ Lihat lampiran transkrip observasi nomor 03/O/F-1/6-5/2018.

⁸⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 01/W/F-1/26-5/2018.

Pengembangan sarana dan prasarana terus dilakukan seperti perluasan masjid, penambahan ruang kelas dan juga penambahan asrama. Seperti yang dikatakan sdr. Ali musthofa:

Sarana dan prasarana terus ditingkatkan seperti perluasan masjid putra, pembangunan masjid putri dan lain-lain agar menunjang proses belajar mengajar di pondok ini.⁸⁸

d. Rencana pengembangan

Setiap pesantren pasti memiliki rencana untuk mengembangkan pesantrennya. Begitu juga dengan PPTQ Al-Hasan yang mempunyai rencana pengembangan, baik rencana jangka pendek maupun rencana jangka panjang. Untuk rencana jangka pendek yaitu meningkatkan kualitas PPTQ Al-Hasan baik dari segi memperbaiki metode pembelajaran, sistem pembelajaran, maupun kualitas tenaga pendidik. Dan untuk rencana jangka panjang yaitu mendirikan sekolah formal yang berbasis *tahfidzul qur'an* agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Tentunya perlu persiapan dan anggaran dana yang banyak demi mewujudkan rencana tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan KH. Husein ali:

Untuk rencana pembangunan diperluas dan juga memperbaiki kualitas PPTQ Al-Hasan baik dari segi metode, kualitas tenaga pendidik dan lain sebagainya, dan juga berencana mendirikan sekolah formal.⁸⁹

⁸⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 02/W/F-1/26-5/2018.

⁸⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 01/W/F-1/26-5/2018.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan ust. M.

Hamdan:

Untuk jangka panjang panjang insyaallah mendirikan yayasan pendidikan formal khusus bertujuan *tahfidzul Qur'an*.⁹⁰

Demi kelancaran sistem pembelajaran di pondok tersebut dibutuhkan dana operasional, maka dari itu pihak pengurus berencana mendirikan badan usaha pondok seperti kantin, koperasi dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan ust. Ali Musthofa:

Rencana mengadakan sekolah formal, mendirikan badan usaha sendiri untuk pemasukan, dan terus meningkatkan kualitas PPTQ Al-Hasan.⁹¹

2. Dampak Pengembangan Pondok Pesantren yang dilakukan oleh Pengasuh PPTQ Al-Hasan

Dampak dari pengembangan yang dilakukan pengasuh dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Dampak pengembangan metode

Pengembangan metode yang dilakukan oleh kyai Husein Ali dalam memudahkan para santri dalam belajar al-Qur'an sangat membantu santri untuk belajar membaca dan menghafalkan al-Qur'an. Santri menjadi lebih semangat dan termotivasi untuk mengaji dan menuntut ilmu di PPTQ Al-Hasan

⁹⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 03/W/F-1/23-5/2018.

⁹¹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 02/W/F-1/26-5/2018.

Ponorogo. Kualitas santri juga lebih baik jika dibandingkan dengan santri tamatan terdahulu. Hal ini seperti yang diungkapkan seorang santri yaitu sdr. Syahrul karim:

Santri menjadi lebih semangat untuk mengaji dan menuntut ilmu.⁹²

2. Dampak pengembangan kualitas tenaga pendidik

Dampak dari pengembangan kualitas tenaga pendidik yang dilakukan oleh kyai Husei Ali yaitu para santri yang didik menjadi termotivasi dan semakin mantab dalam belajar mengaji maupun mendalami ilmu agama.

3. Dampak pengembangan sarana dan prasarana

Dampak pengembangan sarana dan prasarana yang ada di PPTQ Al-Hasan Ponorogo yaitu memudahkan proses belajar mengajar yang ada di pesantren. Dengan adanya sarana dan prasarana yang terpenuhi santri menjadi lebih fokus dan lebih mudah dalam belajar dan menuntut ilmu.

4. Dampak rencana pengembangan

Rencana pengembangan yang dilakukan oleh kyai Husein Ali memiliki dampak yang sangat baik untuk menghadapi perubahan dan kebutuhan zaman, agar PPTQ Al-Hasan Ponorogo dapat terus bertahan dan berkembang di era globalisasi.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan KH. Husein Ali:

⁹² Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 04/W/F-1/24-5/2018.

Untuk kualitas santri masih proses peningkatan, tetapi sudah lebih baik dari yang dulu. Dengan adanya kebijakan-kebijakan yang diperbarui, metode, peningkatan kualitas guru dan lain-lain insyaallah kualitas akan meningkat.⁹³



⁹³ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 01/W/F-1/26-5/2018.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Bentuk-Bentuk Pengembangan Pondok Pesantren yang dilakukan oleh Pengasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo

1. Metode

PPTQ Al-Hasan dalam menentukan sebuah kebijakan harus disetujui oleh kyai atau kyai menentukan langsung kebijakan pendidikan yang ada di pondok pesantren ini, dalam penentuan metode yang digunakan langsung ditentukan oleh kyai Husein, dimana PPTQ Al-Hasan masih menggunakan metode *sorogan* langsung kepada kyai seperti yang beliau katakan, “metode masih menggunakan metode sorogan yaitu mushofahah langsung ke saya”.⁹⁴ Dari pernyataan tersebut peran kyai di PPTQ Al-Hasan merupakan figure sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan.

Sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren lekat dengan figure kyai. Kyai dalam pesantren merupakan figur pesantren sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan.⁹⁵

Pengembangan PPTQ Al-Hasan juga tidak lepas dari figur kyai husein Ali sebagai pengasuh, maka perubahan atau kebijakan apapun harus diketahui dan disetujui oleh beliau. Namun apabila dari pihak pengurus mengajukan sebuah kebijakan masih diperbolehkan dan tidak terlalu otoritatif.

⁹⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 01/W/F-1/26-5/2018.

⁹⁵ Amin dan Ishom, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 9.

Beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren.⁹⁶

Begitu juga PPTQ Al-Hasan juga sudah membentuk pengurus harian yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren seperti pengurus harian pondok, seksi-seksi, pengurus madrasah Riyadhatus Syubban, dan pengurus TPQ Al-Hasan, meskipun semua perubahan dan kebijakan harus melalui persetujuan kyai.

Program pembelajaran al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan meliputi *sorogan* langsung kepada kyai pada waktu selesai jama'ah shalat shubuh, dan khusus santri *bi al-nazar* ditambah sorogan kepada ustadz pada waktu selesai jama'ah shalat maghrib. Santri menyetorkan hafalan atau bacaan kepada kyai atau ustadz untuk mengetahui dan mendapatkan sanad membaca dan menghafal al-Qur'an.

Metode ini sesuai dengan metode *talaqqi* yang diungkapkan oleh Sa'dullah dalam proses menghafal al-Qur'an yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang *hafizh* al-Qur'an, telah mantap agama dan *ma'rifatnya*, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafiz* dan

⁹⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 80.

mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru *tahfidz* juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad saw.⁹⁷

Selain *sorogan* kepada kyai dan ustadz PPTQ Al-Hasan juga menerapkan program *takror* yang dilakukan sehabis madrasah diniyah malam, dimana setiap santri *bi al-ghayb* dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 3 orang dan masing-masing mengulang hafalan yang sudah dihafalkan sebanyak seperempat juz secara bergantian. Adapun santri *bi al-nazar* juga sama namun karena tidak mempunyai hafalan setiap santri membaca al-Qur'an dan yang lain mendengarkan dan membenarkan apabila ada suatu bacaan yang salah.

Program ini sesuai dengan yang dikatakan Sa'dullah dalam proses *takrir* yaitu mengulang hafalan atau men-sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-sima'-kan kepada guru *tahfizh*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.⁹⁸

2. Kualitas tenaga Pendidik

Kualitas tenaga pendidik di PPTQ Al-Hasan terus ditingkatkan oleh kyai, untuk pengajar al-Qur'an dipilih dari santri *bi al-ghayb* yang sudah hafal 20 juz ke atas dan sudah lama di pondok, hal ini dimaksudkan agar para santri

⁹⁷ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an*, 53.

⁹⁸ *Ibid.*,

dibimbing dengan baik dan benar oleh para ustadz dalam belajar membaca maupun menghafal al-Qur'an.

Pengajar madrasah Riyadhotus Syubban dipilih dari santri tamatan madrasah itu sendiri maupun santri tamatan pondok lain yang sudah dianggap mampu mengajar kitab-kitab klasik untuk menunjang ilmu agama para santri dan agar dapat memahami dan mengamalkan isi dan kandungan al-Qur'an.

Pengajar TPQ Al-Hasan dipilih dari santri *bi al-ghayb* yang bersedia dan mampu mendidik serta mengajar anak-anak dalam belajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama. Dalam mengajar TPQ dibutuhkan santri yang ulet dan sabar dalam membina anak-anak kecil karena dalam prosesnya anak-anak cenderung suka bermain dan sulit diajak belajar. Pengajar harus mempunyai metode-metode dan ketrampilan mengajar agar dapat menumbuhkan minat dan semangat anak-anak dalam belajar al-Qur'an.

Pengajar adalah orang yang mengajar atau disebut juga guru. Secara etimologi, guru merupakan gabungan dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu "*digugu*" dan "*ditiru*". Digugu berarti dipercaya dan ditiru berarti diikuti. Artinya seorang guru itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mudah untuk diikuti.⁹⁹

Dalam hal ini tenaga pendidik atau pengajar yang ada di PPTQ Al-Hasan memang benar-benar dipilih oleh kyai sebagai orang yang dapat

⁹⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, 173.

dipercaya mewariskan ilmu agama dan sanad baca al-Qur'an dari kyai dan juga orang yang perilakunya dapat dijadikan panutan bagi santri-santri lain.

3. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di PPTQ Al-Hasan sudah cukup untuk menunjang proses belajar dan mengajar yang ada di sini. Namun kyai juga terus melakukan pengembangan dalam hal memenuhi sarana dan prasaran yang dibutuhkan agar santri dapat menunjang dan memudahkan para santri dalam proses belajar di PPTQ Al-Hasan. Sarana yang disediakan meliputi masjid putra dan masjid putri, asrama putra terdiri dari 8 kamar, asrama putri terdiri dari 7 kamar, ruang kelas dan juga MCK yang cukup banyak.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Kompri dalam buku manajemen sekolah teori dan praktik bahwa Sarana dan prasarana tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan. Sebab tanpa adanya sarana dan prasarana, maka pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.¹⁰⁰

Pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh kyai Husein Ali yang ada di PPTQ Al-Hasan juga sangat baik, karena sesuai dengan yang diungkapkan oleh Qomar bahwa pengelolaan sarana dan prasarana harus mengikuti kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut:

6. Lengkap, siap dipakai setiap saat, kuat dan awet.

¹⁰⁰ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, 193.

7. Rapi, indah, bersih, anggun, dan asri sehingga menyejukkan pandangan dan perasaan siapapun yang memasuki kompleks sekolah.
8. Kreatif, inovatif, responsive dan bervariasi sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik.
9. Memiliki jangkauan waktu yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan.
10. Memiliki tempat khusus untuk beribadah maupun pelaksanaan kegiatan sosio-religius seperti mushala atau masjid.¹⁰¹

4. Rencana Pengembangan

Rencana pengembangan pondok pesantren di tengah perkembangan Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) bukan tidak mungkin dilakukan. Sebagai lembaga pendidikan berperadaban, pondok pesantren kenyataannya mampu menembus perubahan zaman yang terus berkembang secara dinamis.¹⁰²

Begitu juga PPTQ Al-Hasan terus berkembang dalam menembus Perubahan zaman yang terus berkembang secara dinamis. Dalam rencana pengembangan PPTQ Al-Hasan mempunyai rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang. Rencana jangka pendek yaitu meningkatkan kualitas PPTQ Al-Hasan dari segi metode, sistem pembelajaran maupun kualitas tenaga pendidik, dan rencana jangka panjang yaitu mendirikan sekolah formal berbasis *tahfidzul qur'an* agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.

¹⁰¹ Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 121.

¹⁰² Sujatmoko, *Etika Pembebasan. Cetakan Ketiga*, 268.

Rencana pengembangan yang dilakukan oleh kyai Husein Ali tidak lepas dari pengembangan budaya, struktur, teknologi, setting fisik lingkungan dan manusia itu sendiri. Pengembangan pada budaya ditekankan pada nilai dan tujuan PPTQ Al-Hasan sesuai visi dan misi, pengembangan pada struktur ditekankan pada koordinasi antar pengurus dan kyai serta memperbarui kurikulum PPTQ Al-Hasan agar berjalan dengan baik, pengembangan pada teknologi ditekankan pada pemanfaatan sarana dan prasarana sebaik mungkin, pengembangan pada setting fisik ditekankan pada area dan tata letak lingkungan PPTQ Al-Hasan, adapun pengembangan pada manusia ditekankan pada peningkatan kualitas pendidik dan juga kualitas para santri PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Robbins dan Langton bahwa lima tatanan dalam melaksanakan pembaruan, yaitu berkenaan dengan tatanan budaya, struktur, teknologi, setting fisik lingkungan, dan manusia itu sendiri.¹⁰³

B. Analisis Dampak Pengembangan Pondok Pesantren yang dilakukan oleh Pengasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo

kyai Husein Ali yang berperan sebagai pemimpin PPTQ Al-Hasan memiliki otoritas atau kewenangan untuk melakukan serangkaian tindakan dalam mengatur, mengelola, dan mengarahkan para santri yang ada di PPTQ Al-Hasan.

¹⁰³ Yoyon, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori, Dan Model*, 16.

Dalam melakukan pengembangan pondok pesantren kyai Husein pasti memiliki dampak pada sistem ataupun perkembangan PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

Dampak dari kepemimpinan kyai Husein dalam pengembangan PPTQ al-Hasan dibagi menjadi empat, yaitu:

5. Dampak pengembangan metode

Pengembangan metode yang dilakukan oleh kyai Husein Ali dalam memudahkan para santri dalam belajar al-Qur'an sangat membantu santri untuk belajar membaca dan menghafalkan al-Qur'an. Santri menjadi lebih semangat dan termotivasi untuk mengaji dan menuntut ilmu di PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Kualitas santri juga lebih baik jika dibandingkan dengan santri tamatan terdahulu.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ramayulis bahwa metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka Mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.¹⁰⁴

6. Dampak pengembangan kualitas tenaga pendidik

Dampak dari pengembangan kualitas tenaga pendidik yang dilakukan oleh kyai Husei Ali yaitu para santri yang didik menjadi termotivasi dan semakin mantab dalam belajar mengaji maupun mendalami ilmu agama, karena dalam pemilihan tenaga pendidik sangatlah ketat dan tidak

¹⁰⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 184.

sembarangan santri dapat menjadi tenaga pendidik di PPTQ Al-Hasan Ponorogo karena harus disetujui dan selalu dibimbing langsung oleh kyai Husein Ali dalam mendidik para santri PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

Dari pernyataan tersebut dampak pengembangan kualitas tenaga pendidik yang dilakukan oleh kyai Husein Ali sesuai dengan yang dikemukakan Arbangi bahwa pada suatu sekolah peranan suatu kompetensi guru dalam mengajar mata pelajaran yang diajarkannya kepada siswa sangat penting dalam menentukan prestasi belajar siswa. Artinya, bahwa guru yang berkompetensi baik dalam mengajar, maka prestasi belajar siswa pun diharapkan akan baik pula. Dan sebaliknya, kalau kurang baik kompetensinya dalam mengajar, maka prestasi belajar siswa yang diajarkan akan kurang baik pula. Oleh karena itulah, baik para guru maupun pihak sekolah yang dalam hal ini kepala sekolah, hendaknya harus berupaya dalam menjaga atau meningkatkan kompetensi guru agar tujuan pendidikan dapat terwujud.¹⁰⁵

7. Dampak pengembangan sarana dan prasarana

Dampak pengembangan sarana dan prasarana yang ada di PPTQ Al-Hasan Ponorogo yaitu memudahkan proses belajar mengajar yang ada di pesantren. Dengan adanya sarana dan prasarana yang terpenuhi santri menjadi lebih focus dan lebih mudah dalam belajar dan menuntut ilmu. Pemanfaatan

¹⁰⁵ Arbangi, et.al., *Manajemen Mutu Pendidikan*, 150.

secara maksimal dan penambahan sarana dan prasarana oleh kyai Husein Ali terus dilakukan.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Arikunto dan Yuliana bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur dan efisien.¹⁰⁶

8. Dampak rencana pengembangan

Paradigma pondok pesantren akan mengalami perubahan dengan tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial.¹⁰⁷ Berdasarkan pemikiran tersebut, pembahasan ini akan menelaah bagaimana pengembangan pondok pesantren ke depan.

Rencana pengembangan yang dilakukan oleh kyai Husein Ali memiliki dampak yang sangat baik untuk menghadapi perubahan dan kebutuhan zaman, agar PPTQ Al-Hasan Ponorogo dapat terus bertahan dan berkembang di era globalisasi. Kyai Husein Ali memiliki rencana jangka pendek yang terus direalisasikan dan rencana jangka panjang seperti pendirian sekolah formal berbasis *tahfidzul Qur'an* agar dapat memenuhi kebutuhan santri dalam menghadapi perkembangan zaman, namun tidak lupa mengaji dan menghafalkan al-Qur'an sesuai tujuan pendirian PPTQ Al-Hasan Ponorogo

¹⁰⁶ Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 119.

¹⁰⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, 246.

dan juga pendirian unit badan usaha agar keuangan pondok dapat berjalan dengan lancar.

Dari pernyataan tersebut fungsi kepemimpinan kyai Husein Ali sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rivai bahwa fungsi kepemimpinan dapat dilaksanakan oleh beberapa peserta. Akan tetapi, pujian atau cacian karena sukses atau gagal, biasanya ditujukan pada individu pemimpin formal. Fenomena ini tampak jelas dalam semua organisasi, terutama dalam dunia *sport*, dimana para pelatih dan manager adalah dipuji sebagai pahlawan atau dicaci, kendatipun fakta bahwa banyak variabel yang memengaruhi prestasi tim termasuk nasib.¹⁰⁸

Dampak kepemimpinan kyai Husein Ali dalam mengembangkan PPTQ Al-Hasan tidak lepas dari kapasitas kepemilikan ilmu kepemimpinan yang dimiliki oleh kyai Husein Ali, sehingga PPTQ Al-Hasan dapat bertahan dan terus berkembang walaupun situasi dan kondisi zaman terus berubah. Kyai Husein Ali juga memiliki visi dalam menghadapi tuntutan kebutuhan zaman.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Irham Fahmi dalam bukunya *Manajemen Kepemimpinan* bahwa kepemimpinan dipercaya sebagai suatu kekuatan kunci penggerak organisasi yang mampu membangun suatu budaya baru yang sesuai dengan perubahan.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Rivai & Arifin, Arviyan, *Islamic Leadership Membangun SuperLeadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, 122.

¹⁰⁹ Fahmi, *Manajemen kepemimpinan*, 38.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-Bentuk Pengembangan Pondok Pesantren yang dilakukan oleh Pengasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo

a. Metode

Metode yang digunakan PPTQ Al-Hasan dalam pembelajaran al-Qur'an yaitu menggunakan metode *sorogan* atau *talaqqi* dan metode *takrir*.

b. Kualitas Tenaga Pendidik

Kualitas tenaga pendidik di PPTQ Al-Hasan terus ditingkatkan oleh kyai, untuk pengajar al-Qur'an dipilih dari santri *bi al-ghayb* yang sudah hafal 20 juz ke atas dan sudah lama di pondok, pengajar madrasah Riyadhotus Syubban dipilih dari santri tamatan madrasah itu sendiri maupun santri tamatan pondok lain yang sudah dianggap mampu mengajar kitab-kitab klasik, dan pengajar TPQ Al-Hasan dipilih dari santri *bi al-ghayb* yang bersedia dan mampu mendidik serta mengajar anak-anak dalam belajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama.

c. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di PPTQ Al-Hasan sudah cukup untuk menunjang proses belajar dan mengajar yang ada di sini. Namun kyai juga terus melakukan pengembangan. Sarana yang disediakan meliputi masjid putra dan masjid putri, asrama putra terdiri dari 8 kamar, asrama putri terdiri dari 7 kamar, ruang kelas dan juga MCK yang cukup banyak.

d. Rencana Pengembangan

Dalam rencana pengembangan PPTQ Al-Hasan mempunyai rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang. Rencana jangka pendek yaitu meningkatkan kualitas PPTQ Al-Hasan dari segi metode, sistem pembelajaran maupun kualitas tenaga pendidik, dan rencana jangka panjang yaitu mendirikan sekolah formal berbasis *tahfidzul qur'an* dan mendirikan badan usaha guna memperlancar keuangan PPTQ AL-Hasan Ponorogo.

2. Dampak Pengembangan Pondok Pesantren yang dilakukan oleh Pengasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo

a. Dampak pengembangan metode

Pengembangan metode membantu santri untuk belajar membaca dan menghafalkan al-Qur'an. Santri menjadi lebih semangat dan termotivasi untuk mengaji dan menuntut ilmu di PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Kualitas santri juga lebih baik jika dibandingkan dengan santri tamatan terdahulu.

b. Dampak pengembangan kualitas tenaga pendidik

Dampak pengembangan kualitas tenaga pendidik para santri yang didik menjadi termotivasi dan semakin mantab dalam belajar mengaji maupun mendalami ilmu agama.

c. Dampak pengembangan sarana prasarana

Dampak pengembangan sarana prasarana yaitu memudahkan proses belajar mengajar yang ada di pesantren. Dengan adanya sarana dan prasarana yang terpenuhi santri menjadi lebih focus dan lebih mudah dalam belajar dan menuntut ilmu

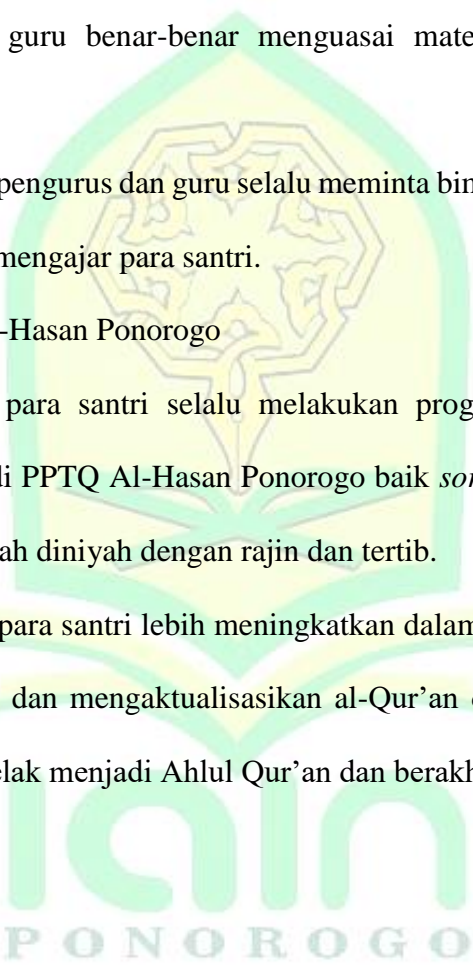
d. Dampak rencana pengembangan

Rencana pengembangan yang dilakukan oleh kyai Husein Ali memiliki dampak yang sangat baik untuk menghadapi perubahan dan kebutuhan zaman, agar PPTQ Al-Hasan Ponorogo dapat terus bertahan dan berkembang di era globalisasi.

B. Saran-saran

Dari temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang diajukan kepada:

1. Pengasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo
 - a. Hendaknya terus meningkatkan pelaksanaan dari setiap dimensi, sehingga pembelajaran PPTQ Al-Hasan semakin baik.
 - b. Hendaknya selalu menjaga dan mengembangkan program-program kegiatan yang sudah dilaksanakan, agar pembelajaran PPTQ Al-Hasan semakin baik.

- 
2. Tenaga pendidik dan pengurus PPTQ Al-Hasan Ponorogo
 - a. Sebaiknya pendidik atau guru mengenal dengan baik dan menguasai serta dapat menggunakan metode pembelajaran ilmu baca al-Qur'an dengan tepat dan benar, serta efektif dan efisien.
 - b. Hendaknya guru benar-benar menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan.
 - c. Hendaknya pengurus dan guru selalu meminta bimbingan langsung kepada kyai dalam mengajar para santri.
 3. Santri PPTQ Al-Hasan Ponorogo
 - a. Hendaknya para santri selalu melakukan program pembelajaran yang diterapkan di PPTQ Al-Hasan Ponorogo baik *sorogan* maupun *takrir* dan juga madrasah diniyah dengan rajin dan tertib.
 - b. Hendaknya para santri lebih meningkatkan dalam menghafal, memahami, menerapkan dan mengaktualisasikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, agar kelak menjadi Ahlul Qur'an dan berakhlak al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- An-Nawawi, Imam. *At-Tabyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Terj. Zaid Husein Alhamid. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Arbangi, Dakir, & Umiarso. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016
- As-sirjani, Raghieb. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2008.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Pandan Cepat Menghafal Al-Qr'an*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Bulls, Lukens, & Ronald Alan. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*. Yogyakarta: GamaMedia, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fahmi, Irham. *Manajemen kepemimpinan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almansur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Halim, A. et.al., *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Haryanto, Sugeng. *persepsi santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.
- Ichwan, Muhammad Nur. *Belajar Al-Qur'an*. Semarang: Ra Sail, 2005.
- Ilarosmaria,,Laily. *Perancangan Pesantren Tahfidz Yatim Piatu di Kota Malang*. Malang: UIN Malang, 2015.
- Kompri. *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*. Bandung:Alfabeta, 2014.

- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: PT. Mizan Publika, 2008.
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing, 2013.
- Masrul, Ahmad. *Kawin dengan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Aditia Media Publishing 2012.
- Meleong, Lexy. *Methodology kuualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mubarak, Zulfi. *Konspirasi Politik Elit Tradisional di Era Reformasi*. Yogyakarta: Aditya Media, 2006.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Malang: Madani Press, 2014.
- Mustari, *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Nawawi. *Sejarah dan Perkembangan Pesantren*. Jurnal Ibdā' vol. 4 nomor 1, 2006.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Rivai, Veithzal & Arifin, Arviyan. *Islamic Leadership Membangun SuperLeadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Sa'dullah. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sujatmoko. *Etika Pembebasan. Cetakan Ketiga*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- W, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Wonosobo: Balai Tahfidz, dan Kajian Ilmu Al-Qur'an, 1993.
- Yoyon, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori, Dan Model*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.

Zamami, Zaki dan Muhammad Syukron Maksum. *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*.
yogyakarta: Mutiara Media, 2009.

